

BAB III

SAYYID QUṬB DAN TAFSIR *FI ZILĀL*

AL-QUR'ĀN

A. Riwayat Hidup Sayyid Quṭb

Nama lengkap beliau ialah Sayyid Quṭb Ibrahim Husain Syadzili. Lahir di Musyah, daerah Asyu dataran tinggi Mesir pada tanggal 09 Oktober 1906 M.30 Ayah nya bernama Hajj Quṭb yang merupakan orang terpandang yang sangat peduli terhadap masyarakat miskin. Ibunya adalah orang yang alim dan sangat mencintai al-Qur'ān.¹ Sayyid Quṭb bersekolah di daerahnya selama empat tahun dan ia mampu menghafal al-Qur'ān ketika berusia sepuluh tahun. Pengetahuannya yang mendalam dan luas tentang al-Qur'ān dalam konteks pendidikan agama, tampaknya mempunyai pengaruh yang kuat pada hidupnya. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, lalu melanjutkan ke Kairo di Madrasah Sanawiah pada tahun 1921 dengan tinggal bersama pamannya, Ahmad Husain Utsman.

Sayyid Quṭb melanjutkan studinya di Madrasah *Mu'allimin* Kairo tahun 1925 selama tiga tahun dan alumninya mendapat ijazah *Kafā'ah* (kelayakan mengajar). Pada tahun 1933, dia masuk kuliah ke *Dar al-Ulum* dan memperoleh gelar sarjana dalam bidang sastra sekaligus gelar diploma dalam

¹ Wa Ode Zalmatin, Hasaruddin, Syamzan Syukur, "Sayyid Quthb Dan Pemikiran Politik Islam", *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. 6, No. 2, 2023, Hal. 1210

bidang pendidikan.² Setelah menyelesaikan pendidikan tingginya, Sayyid Quṭb diangkat menjadi dosen *Dār al-'Ulūm* dan direktur pendidikan di Kementerian Pendidikan. Karier akademis Sayyid Quṭb dilanjutkan dengan dikirimnya beliau Sayyid Quṭb untuk mempelajari metode pendidikan Barat ke Amerika Serikat. Sayyid Quṭb menempuh pendidikan di tiga universitas di Amerika Serikat, yaitu *Washington University (Wilson's Teacher's College)* di Kolombia, *North Colorado University* dan *Stanford University*.

Sayyid Quṭb memperoleh gelar magister bidang pendidikan di Amerika Serikat. Selain itu, Sayyid Quṭb juga aktif dalam politik Islam. Salah satu kekhawatiran Sayyid Quṭb adalah umat Islam telah melupakan hakikat keimanan dan menganut agama hanya dalam ranah privat. Menurut Sayyid Quṭb, keabsahan terbesar agama Islam adalah Islam sebagai agama dan dunia (*din wa dunya*). Untuk menerapkan syariat Islam di segala bidang, Sayyid Quṭb pada awalnya menerapkan prinsip non-kekerasan. Namun pada akhirnya, Sayyid Quṭb mengizinkan penggunaan kekerasan jika negara pertama kali melakukan kekerasan terhadap pendukungnya.

B. Kondisi Sosial Dan Politik

Semuanya berawal dari kondisi Mesir pasca-penjajahan yang masih kuat dipengaruhi Barat, di mana

² Muhammad Alwi, Halimah, Rusydi Khalid, “Nalar Sosial Politik Pada Penafsiran Sayyid Qutb Terhadap QS Al-Nas Dalam Fi Zilāl al-Qur’ān”, *Jurnal Tafasir*, Vol. 2, No. 2, Desember 2024, Hal. 115-116

banyak cendekiawan termasuk awalnya Sayyid Quṭb mengaguminya. Pandangan ini berubah total setelah Quṭb mengunjungi Amerika Serikat pada 1948–1950 dan menyaksikan langsung masalah moral, rasialisme, serta dukungan Barat terhadap Israel di balik kemajuan teknologinya. Kekecewaan mendalam itu mendorongnya bergabung dengan *Ikhwanul Muslimin*, sebuah gerakan sejak 1928 yang berjuang mendirikan negara Islam berdasarkan Al-Qur'an sebagai perlawanan terhadap pengaruh Barat. Awalnya, Quṭb dan Ikhwan mendukung Revolusi 1952 yang menggulingkan raja karena berjanji membebaskan Mesir. Namun, harapan itu sirna ketika pemimpin baru, Gamal Abdul Nasser, justru beralih ke ideologi sekuler dengan memisahkan agama dari negara.

Perbedaan ideologi itu memicu perseteruan sengit antara Nasser dan Ikhwan, yang berujung pada tindakan keras pemerintah yaitu pembubaran Ikhwan, penangkapan ribuan anggotanya, serta pemenjaraan Quṭb pada 1954 atas keyakinan politik dan agamanya. Quṭb di penjara bukan karena kejahatan, tetapi karena keyakinan politik dan agamanya yang berseberangan dengan penguasa. Justru dalam penjara yang keras itulah pemikiran Quṭb semakin matang, melahirkan konsep bahwa masyarakat yang tidak memakai hukum Allah adalah "masyarakat jahiliyah modern" sebuah tuduhan terhadap pemerintah Mesir saat itu. Buku-buku pentingnya

ditulis dari balik jeruji besi. Karena dianggap membahayakan negara, Quṭb akhirnya diadili dan dihukum mati pada 1966. Kematianannya justru mengangkat namanya sebagai simbol perlawanan, di mana pemikirannya yang lahir dari penindasan menyebar ke seluruh dunia dan mempengaruhi banyak gerakan Islam setelahnya.³

C. Latar Belakang Menulis Tafsir

1. Alasan Menulis Tafsir

Sayyid Quṭb menulis tafsir *Fi Zilāl al-Qur'ān* dengan tujuan utama untuk menawarkan solusi atas berbagai masalah sosial dan krisis peradaban yang melanda masyarakat Muslim pada masanya. Dia menyaksikan langsung betapa umat Islam terbelakang, terpecah-belah, dan dijajah secara politik maupun budaya oleh kekuatan Barat. Sementara itu, di dalam negeri sendiri, mereka hidup di bawah pemerintahan yang dianggapnya sewenang-wenang dan telah meninggalkan hukum Allah. Bagi Quṭb, akar dari segala masalah sosial ini mulai dari ketidakadilan, kemiskinan, hingga degradasi moral adalah karena masyarakat telah kembali ke dalam "Zaman Jahiliyah Modern", yaitu suatu keadaan di mana manusia menolak kedaulatan Tuhan dan membuat aturan hidup sendiri yang akhirnya menimbulkan kerusakan. Oleh karena itu, tafsir ini

³ Faisal Diaulhaq, "Perubahan Hasrat Dalam Kisah Hidup Sayyid Quṭb : Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan", *Jurnal At-Tahfidz Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 1, Desember 2022, Hal. 102-103

ditulis sebagai seruan untuk kembali sepenuhnya kepada Al-Qur'an, yang diyakininya bukan sekadar kitab ibadah, tetapi diyakini dapat membangun kembali masyarakat yang adil, mandiri, dan bermartabat.

Penulisan tafsir ini memang berkaitan erat dengan pengalamannya di penjara. Quṭb mulai menulisnya sebelum dipenjara, tetapi justru di dalam penjara lah karyanya berkembang dan menemukan bentuknya yang paling kuat. Dipenjara oleh rezim Presiden Mesir, Gamal Abdel Nasser, pada tahun 1954, Quṭb menggunakan waktunya untuk menulis dan merevisi tafsir ini. Penjara memberinya kesempatan untuk merenung dan menguraikan pemikirannya dengan mendalam. Tafsir ini menjadi semacam "senjata intelektual" baginya dan rekan-rekannya sesama tahanan untuk menjaga semangat perjuangan. Meskipun dia terus menulis dan merevisi hingga mendekati akhir hidupnya, proses penyempurnaan tafsir ini akhirnya diselesaikan oleh saudaranya, Muhammad Quṭb, setelah Sayyid Quṭb dieksekusi pada tahun 1966. Meskipun inti pemikirannya telah selesai dia tulis di penjara, penyelesaian akhirnya dilakukan oleh keluarganya.

2. Corak Tafsir *Fi Żilāl al-Qur'ān*

Tafsir ini bercorak *adabī ijtimā'ī* yang mengulas ajaran al-Qur'ān dalam menyelesaikan problematika kemasyarakatan. Corak ini merupakan representasi

peristiwa yang menunjukkan perkembangan kondisi sosio kultural di era mufasir. Selain itu, menelaah makna ayat-ayat al-Qur'ān untuk menyelesaikan berbagai problem masyarakat yang dihadapi umat Islam. Dengan corak ini, masyarakat lebih mudah memahami gambaran masalah yang mereka alami dan berlandaskan makna ayat al-Qur'ān akan mudah menerapkan solusinya dalam kehidupan praktis. Demikian halnya dengan Quṭb yang mencoba mengungkapkan problematika sosial politik di Mesir dan melalui al-Qur'ān ia membangun konsep jihad sebagai solusi mengatasi kondisi masyarakat yang disominasi oleh paham materialism Barat.⁴

3. Metode Tafsir Sayyid Quṭb

Metode penyajian tafsir yang digunakan Quṭb ialah tahlili dengan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai tartib mushaf (urutan surah dalam Al-Qur'an dari al-Fatihah hingga al-Nas). Metode tersebut mencirikan penjelasan yang luas, mulai dari analisis lafdziyah, mengungkapkan Hadis Nabi sesuai ayat yang dibahas, asbāb al-Nuzūl, munasabah, qaul sahabat dan ulama lain. Adapun metode penjelasan tafsir, Quṭb menggunakan tafsir *bi al-ra'yi* karena dalam menafsirkan ayat banyak yang keluar dari segi tekstualitasnya, juga tidak memperhatikan segi

⁴ Devi Aulia Utami, Ris'an Rusli, Ahmad Farid Farsyad, "Materialisme Dalam Tafsir Sayyid Qutb", *Jurnal Tajdid*, Vol. 23, No. 2, Juli – Desember 2024, Hal. 630

kebahasaan. Ia banyak menggunakan paradigma tafsirnya dengan argumentasi-argumentasi nalar pergerakan dakwah (*al-Manhaj al-Harakī*).⁵

4. Karya-karya Sayyid Quṭb

Seperti halnya tokoh-tokoh Muslim lainnya yang memiliki begitu banyak karya dalam berbagai keilmuan. Sayyid Quṭb selama hidupnya juga memiliki karya-karya luar biasa yang menjadi rujukan para ilmuwan setelahnya. Karya-karyanya banyak beredar di negara-negara Islam, bahkan beredar di kawasan Eropa, Afrika, Asia dan Amerika. Di mana terdapat pengikut *al-Ikhwān al-Muslimūn*, dan hampir dipastikan di sana ada buku-bukunya hasil tulisan Sayyid Quṭb adalah sebagai berikut :

- a. *Muhimmāt al-Syā'ir wa Syi'r al-Jayl al-Ḥāḍir*, tahun terbit 1993.
- b. *al-Syāṭi' al-Majhūl*, kumpulan sajak Sayyid Quṭb satu-satunya, terbit februari 1935.
- c. *Naqd Kitāb "Mustaqbal al-Tsaqāfah fī Miṣr" li al-Duktūr Ṭāhā Ḥusayn*, terbit tahun 1939
- d. *al-Taṣwīr al-Fannī fī al-Qur'ān*, buku islaminya yang pertama, terbit April tahun 1945.

⁵ Wildah Nurul Islami, Masruhan, Muhammad Naufal Hakim, “Telaah Karakteristik Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Qutb Dan Signifikansinya Terhadap Nilai-Nilai Maqasid Al-Qur'an”, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 10, No. 1, 2024, Hal. 17-18

- e. *al-Aṭyāf al-Arba'ah*, ditulis bersama-sama saudaranya yaitu Aminah, Muhammad dan Hamidah, terbit tahun 1945.
- f. *Ṭifl min Qaryah*, berisi tentang gambaran desanya, serta catatan masa kecilnya di desa.
- g. *al-Madīnah al-Manṣūrah*, sebuah kisah khayalansemisal kisah seribu satu malam, terbit tahun 1946.
- h. *Kutub wa Syakhṣiyāt*, sebuah studinya terhadap karya-karya pengarang lain, terbitan tahun 1946.
- i. *Asywāk*, terbit tahun 1947.
- j. *Masyāhid al-Qiyāmah fī al-Qur'ān*, bagian kedua dari serial pustaka baru al-Qur'ān.
- k. *Naqd al-Adabī: Uṣūluhu wa Manāhijuhu*
- l. *Rawḍah al-Ṭifl*, ditulis bersama Abdul Halim Juadah as-Sahar.
- m. *al-Qaṣaṣ al-Dīnī*, ditulis bersama Abdul Halim Juadah as-Sahar.
- n. *al-Jadīd fī al-Lughah al-'Arabiyyah*, bersama penulid lain.
- o. *al-'Adālah al-Ijtimā'iyah fī al-Islām*, buku pertamanya dalam pemikiran islam, terbit April tahun 1949.
- p. *Ma'rakah al-Islām wa al-Ra'sumāliyyah*, terbit Februari 1951.

- a. *al-Salām al-Islāmī wa al-Islām*, terbit Oktober 1951.
- b. *Tafsīr Fī Żilāl al-Qur'ān*, di terbitkan dalam tiga tahun berlainan.
- c. *Dirāsāt Islāmiyyah*, kumpulan bermacam artikel yang di himpun oleh Muhibbudin al-Khatib, terbit 1953.
- d. *al-Mutsābaqah li Hādhā al-Dīn*, buku penyempurna dari buku Hadza al-Din.
- e. *Khaṣā'is al-Taṣawwur al-Islāmī wa Muqawwinātuhu*, buku dia yang mendalam yang dikhususkan untuk membicarakan karakteristik akidah dan unsur-unsurnya.
- f. *al-Islām wa Musykilāt al-Ḥaḍārah*.
- g. *Ma'ālim fī al-Ṭarīq*.⁶

5. Pandangan Ulama

Tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Qutb menuai beragam tanggapan dari kalangan ulama dan ahli tafsir. Penilaian yang beragam ini merefleksikan perbedaan sudut pandang dalam menilai hakikat dan fungsi sebuah karya tafsir, yang secara umum dapat dikelompokkan sebagai berikut:

⁶ Muhammad Subki, Fitrah Sugiarto, Nurwathani Janhari, “Penafsiran Sayyid Qutb Tentang Wacana Pluralisme Agama Dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am Ayat 108 Pada Tafsir Fi Żilāl al-Qur'ān”, *Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir*, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni, 2021, Hal. 75-76

1) Pandangan yang Bersifat Kritis

a. Kritik dari Aspek Akidah dan Metodologi

Kritik paling keras datang dari ulama yang menitikberatkan pada ortodoksi akidah dan kesesuaian dengan manhaj salaf. Syaikh Abdul Aziz bin Baz, seorang ulama terkemuka bermazhab Salafi, secara spesifik menyoroti penafsiran Quthb tentang ayat-ayat sifat Allah (*sifatullah*), seperti makna *istiwa'* (bersemayam) dalam QS. Thaha: 5. Menurut Ibn Baz, penafsiran Quthb yang memahami *istiwa'* sebagai kinayah (kiasan) bagi penguasaan (*al-haimanah*) merupakan penafsiran yang "rusak" (*jasid*) dan menyimpang dari pemahaman *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* yang menetapkan sifat tersebut tanpa menyerupakannya dengan makhluk (*bi la kaifa*). Bagi Ibn Baz, pendekatan ini menunjukkan kelemahan dalam ilmu tafsir.

b. Kritik dari Aspek Akademis-Keilmuan

Dari perspektif kajian akademis Barat, J.J.G. Jansen memberikan penilaian yang berbeda. Ia berpendapat bahwa *Zhilal* hampir bukan merupakan tafsir Al-Qur'an dalam pengertian ilmiah yang ketat, melainkan lebih menyerupai kumpulan khutbah atau materi dakwah yang sarat dengan semangat dan

seruan. Penilaian serupa juga disinggung oleh Subhi al-Salih yang menyebut bahwa mayoritas kandungan tafsir ini berupa arahan-arahan, yang mengindikasikan bahwa kedalaman analisis linguistik atau hukum (fiqh) bukanlah prioritas utamanya.

2) Pandangan yang Bersifat Apresiatif

a. Apresiasi dari Aspek Sastra dan Keindahan Bahasa

Di sisi lain, banyak pemikir yang mengapresiasi Zhilal dari sudut keindahan bahasa dan kedalaman spiritual. Yusuf al-Azīm, misalnya, menggambarkan tafsir ini sebagai "pembukaan rabbani" (*al-fath al-rabbani*) yang diilhamkan Allah, yang memancarkan kepekaan sastra, gagasan, dan pemikiran halus yang unik dan jarang ditemukan dalam karya mufasssir lainnya.

b. Apresiasi dari Aspek Gerakan dan Pendidikan (*Tarbiyah*)

Pujian yang paling substansial justru tertuju pada dimensi sosial-praktis dan ideologis dari tafsir ini. Saleh al-Khalidi, seorang peneliti yang mendalami biografi dan karya Quthb, menyimpulkan bahwa Zhilal memiliki tujuan pokok yang jelas, yaitu: mengimplementasikan gerakan al-Qur'ān (*harakah al-Qur'an*),

membangun nilai kepribadian dan pendidikan Islami (*tarbiyah islamiyyah*), mengungkap kesatuan tema surah, mencegah nilai-nilai jahiliyah modern, serta mengilustrasikan keindahan bahasa Al-Qur'an. Mahdi Fadhlil juga menilai *Zhilal* sebagai sebuah terobosan (*breakthrough*) dalam dunia penafsiran karena kesederhanaan, kejelasan, dan kemudahannya untuk dipahami oleh masyarakat luas.⁷



⁷ Wildah Nurul Islami, Masruhan, Muhammad Naufal Hakim, “Telaah Karakteristik Tafsir Fi Zilāl al-Qur’ān Karya Sayyid Qutb Dan Signifikansinya Terhadap Nilai-Nilai Maqasid Al-Qur’an”, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 10, No. 1, 2024, Hal. 18